
Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Suami terhadap Keluarga Berencana di Masa Pandemi

Titania Sekar Imawan^{1*}, Syamsulhuda Budi Musthofa¹, Aditya Kusumawati¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author: taniaimawan24@mail.com

Info Artikel : Diterima 25 Agustus 2021 ; Disetujui 19 Oktober 2021 ; Publikasi 01 Desember 2021

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) di masa pandemi diprediksi akan semakin menurun seperti yang terjadi di Kabupaten Banyumas sepanjang tahun 2020, jumlah peserta KB mengalami penurunan sebesar 58,77%. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap KB, sehingga perlu ditingkatkan untuk mencegah kehamilan tidak terencana dan mempertahankan penggunaan KB di masa pandemi.

Metode: Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 121 orang dengan jumlah sampel 101 responden dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Menggunakan uji Univariat dan Bivariat *chi square*.

Hasil: Sebanyak 70,3% responden telah mendukung KB di masa pandemi dengan variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan ($p=0,000$), aksesibilitas informasi KB ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,009$), usia anak ($p=0,018$), dukungan keluarga ($p=0,033$), tingkat ekonomi ($p=0,047$), kepesertaan KB ($p=0,05$). Dukungan suami yang baik mayoritas terdapat pada responden dengan pengetahuan dan akses informasi yang baik.

Simpulan: Agar dukungan suami yang diberikan lebih optimal maka diperlukan edukasi dan promosi KB kepada suami khususnya terkait manfaat penggunaan KB serta resiko kehamilan dan melahirkan di masa pandemi.

Kata kunci: Keluarga Berencana, Dukungan Suami, Pandemi COVID-19

ABSTRACT

Title: *Factors Affecting Husband's Support towards Family Planning during Pandemic Situation*

Background: During the pandemic, family planning involvement was expected to decline, as it did in Banyumas Regency in 2020 when family planning participation fell by 58.77%. One of the elements that influenced family planning was husband support, which should be increasing to prevent unintended pregnancies and preserve family planning use during the pandemic.

Method: Used a quantitative method with a cross-sectional approach. The population of 121 people with a sample of 101 respondents was selected using a simple random sampling technique. Used univariate and bivariate chi-square tests.

Results: There was 70.3% of respondents have supported family planning during the pandemic with related variables, namely knowledge ($p = 0.000$), accessibility of family planning information ($p = 0.000$), education ($p = 0.009$), child age ($p = 0.018$), family support ($p=0.033$), economic level ($p=0.047$), family planning participation ($p=0.05$). The majority of good husband support was founding in respondents with good knowledge and access to information.

Conclusion: It is crucial to educate and promote family planning to men, particularly regarding the benefits of using family planning and the risks of pregnancy and childbirth during a pandemic, to have the best possible support from them.

Keywords: *Family Planning, Husband's Support, COVID-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) merupakan upaya dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dan diyakini dapat mengurangi resiko angka kematian ibu saat proses kehamilan hingga kelahiran. KB saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat yang hendak menunda kehamilan atau mengatur jarak kelahiran. Saat ini KB telah menjadi salah satu bagian dari *Sustainable Development Goals* – Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).¹

Berdasarkan informasi yang dirilis pada bulan Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa telah terjadi pandemi global yang disebabkan oleh Coronavirus atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. (Lee, 2020) Di Indonesia sendiri, hingga tanggal 11 Juni 2020 terdapat 35,295 kasus positif, 12.636 kasus sembuh, dan 2.000 kasus meninggal akibat infeksi COVID-19.^{4,5} Dalam rangka memutus rantai penularan COVID-19, maka pemerintah Indonesia memberlakukan peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berlaku sejak Maret hingga Juni 2020.⁶ Kondisi ini berdampak kepada penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya layanan KB dan kesehatan reproduksi. Selain pembatasan pasien di fasilitas kesehatan, PSBB ini juga berperan terhadap kenaikan angka kehamilan dan kelahiran selama pandemi. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan WFH (*Work From Home*) menyebabkan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah yang berkaitan pada kenaikan aktivitas seksual (hubungan suami-istri).^{7,8}

UNFPA bersama Avenir Health, Victoria University dan Johns Hopkins University memprediksikan dampak dari pandemi COVID-19 pada kesehatan reproduksi yaitu adanya gangguan terhadap akses kontrasepsi modern. Gangguan yang terjadi dapat berupa berkurangnya ketersediaan alat kontrasepsi sehingga menyebabkan wanita tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi yang diinginkan. Kemudian akseptor KB dapat mengganti jenis kontrasepsi lain atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali. Apabila kondisi *lockdown* berlanjut hingga 6 bulan dan gangguan terhadap ketersediaan kontrasepsi meningkat, maka kemungkinan akan ada 7 juta tambahan kehamilan yang tidak terencana/diinginkan.⁹

Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk menunda kehamilan hingga kondisi pandemi membaik untuk menekan resiko peningkatan angka kehamilan dan kelahiran baru selama pandemi dengan cara tetap menggunakan KB selama masa pandemi. Petugas KB diharapkan terus meningkatkan KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat khususnya tentang KB dan perubahan pada layanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).^{7,8} Pelayanan KB di masa pandemi tetap berjalan, namun tetap terdapat penurunan jumlah peserta KB seperti hasil survei yang dilakukan oleh

BKKBN periode 1 April – 30 Mei 2020, prevalensi akseptor KB modern mengalami penurunan sebesar 4,1%. Prevalensi pasangan usia subur yang tidak KB meningkat sebesar 3,4%.¹⁰

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 ditemukan bahwa jumlah peserta KB di Jawa Tengah mengalami penurunan sebanyak 2,6% di tahun 2020. Sedangkan di Kabupaten Banyumas sendiri, peserta KB tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 58,77% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 566.298 akseptor di tahun 2019 dan sebanyak 233.481 akseptor di tahun 2020.¹¹ Namun peserta KB aktif di Kecamatan Kembaran diketahui meningkat sebanyak 0,81% sepanjang tahun 2020. Salah satu desa di Kecamatan Kembaran yaitu Desa Purwodadi juga mengalami peningkatan peserta aktif KB yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan desa lain yaitu sebesar 3,7%. Kenaikan peserta aktif KB ini menandakan bahwa selama pandemi COVID-19 pelayanan KB di Desa Purwodadi tetap berjalan dengan baik.¹²

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepesertaan KB adalah dukungan suami. Dukungan suami sendiri terdiri atas empat dukungan yaitu dukungan informasional, instrumental, emosional, dan penilaian.^{13,14} Hasil penelitian Fauziah tentang hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, menyebutkan bahwa suami yang memberikan dukungan KB hanya berjumlah 15% sehingga mengakibatkan kepesertaan KB jenis MJKP juga rendah yaitu hanya 27%. Sejalan dengan penelitian oleh Yeni, dkk, yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang melakukan diskusi terkait KB lebih memiliki kecenderungan untuk mengikuti program KB.^{15,16}

Pada penelitian sebelumnya peneliti lebih membahas terkait hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan KB, sehingga pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dukungan suami terhadap program KB pada masa pandemi di Desa Purwodadi, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara secara langsung dengan responden menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Jumlah populasi yaitu pria dengan status menikah dan memiliki istri berusia 18-35 tahun yang bertempat tinggal di Desa Purwodadi sebanyak 121 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu berjumlah 101 orang dengan teknik *Simple Random Sampling* menggunakan sistem undian. Variabel bebas dari penelitian ini adalah usia, pendidikan, jumlah anak, usia anak,

penghasilan, kepesertaan KB, pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku keluarga, sikap dan perilaku petugas kesehatan, kesediaan informasi KB, dan aksesibilitas media informasi KB. Sedangkan variabel terikatnya adalah praktik dukungan suami terhadap KB di masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Kategori	Frekuensi	%
Usia		
≤ 32 tahun	51	50,5
>32 tahun	50	49,5
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	49	48,5
Pendidikan Tinggi	52	51,5
Jumlah Anak		
≤2	95	94,1
>2	6	5,9
Usia Anak		
≤4 bulan	10	9,9
>4 bulan	82	81,2
Tingkat Ekonomi		
Rendah	52	51,5
Tinggi	49	48,5
Kepesertaan KB		
Tidak Menggunakan KB	27	26,7
Menggunakan KB	74	73,3
Pengetahuan		
Kurang Baik	30	29,7
Baik	71	70,3
Persepsi		
Kurang Baik	35	34,7
Baik	66	65,3
Dukungan Keluarga		
Kurang Baik	41	40,6
Baik	60	59,4
Dukungan Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	41	40,6
Baik	60	59,4
Ketersediaan Informasi		
Kurang Baik	48	47,5

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Dukungan Suami						p-value
	Kurang Mendukung		Mendukung		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
≤32 tahun	17	33,33	34	66,67	51	100	0,420
>32 tahun	13	26,00	37	74,00	50	100	
Tingkat Pendidikan							
Pendidikan Dasar	20	40,9	29	59,1	18	100	0,018*

Baik	53	52,5
Aksesibilitas Media Informasi		
Sulit Diakses	48	47,5
Mudah Diakses	53	52,5
Dukungan Suami		
Kurang Mendukung	30	29,7
Mendukung	71	70,3

Berdasarkan hasil analisis univariat, ditemukan bahwa jumlah responden yang berusia ≤32 tahun dan >32 tahun hampir sama yaitu 50,5% dan 49,5%. Sebagian responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 51,5% sedangkan tingkat pendidikan rendah sebanyak 48,5%. Jumlah anak yang dimiliki responden rata-rata sebanyak ≤2 anak yaitu sebanyak 94,1%, selanjutnya responden dengan jumlah anak >2 sebanyak 5,9%. Responden dengan usia anak paling terakhir >4 bulan saat penelitian adalah paling banyak yaitu sebesar 81,2%, sedangkan pada usia ≤4 bulan sebanyak 9,9%, dan yang tidak memiliki anak 8,9%. Responden sebagian besar memiliki tingkat ekonomi rendah yaitu sebanyak 51,5% dan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 48,5%. Mayoritas responden sudah menggunakan KB dalam keluarga yaitu sebanyak 73,3% dan yang tidak menggunakan KB 26,7%.

Sebagian responden sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait KB dan COVID-19 yaitu sebesar 70,3% sedangkan 29,7% lainnya kurang baik. Rata-rata persepsi responden terhadap KB sudah baik yaitu sebanyak 65,3 dan yang kurang baik sebanyak 34,7%. Dukungan keluarga responden terhadap KB sebagian besar sudah baik yaitu 59,4% dan yang kurang baik 40,6%. Dukungan petugas kesehatan yang baik sebesar 59,4% dan yang kurang baik sebanyak 40,6%.

Responden dengan ketersediaan informasi yang baik (52,5%) lebih banyak dibandingkan yang kurang baik (47,5%). Aksesibilitas responden terhadap media informasi KB sebagian besar mengalami kesulitan yaitu sebanyak 68,3% sedangkan 31,7% lainnya mengaku mudah mengakses informasi KB. Selanjutnya mayoritas responden sudah menunjukkan dukungan suami yang baik yaitu sebanyak 70,3% sedangkan yang kurang mendukung sebanyak 29,7%.

Pendidikan Tinggi	10	19,2	42	80,8	14	100	
Jumlah Anak							
≤2	29	30,5	66	69,5	86	100	0,471
>2	1	16,67	5	83,33	6	100	
Usia Anak							
≤4 bulan	6	60	4	40	10	100	0,018*
>4 bulan	20	24,1	62	75,9	82	100	
Tingkat Ekonomi							
Rendah	20	38,46	32	61,54	52	100	0,047*
Tinggi	10	20,41	39	79,59	49	100	
Kepesertaan KB							
Tidak Menggunakan	12	44,44	15	55,56	27	100	0,050*
Menggunakan	18	24,32	56	75,68	74	100	
Pengetahuan							
Kurang Baik	18	58,06	13	41,94	31	100	0,000*
Baik	12	17,14	58	82,86	70	100	
Persepsi							
Kurang Baik	12	34,29	23	65,71	35	100	0,463
Baik	18	27,27	48	72,73	66	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang Baik	17	41,46	24	58,54	41	100	0,033*
Baik	13	21,67	47	78,33	60	100	
Dukungan Petugas Kesehatan							
Kurang Baik	14	34,15	27	65,85	41	100	0,419
Baik	16	26,67	44	73,33	60	100	
Ketersediaan Informasi							
Kurang Baik	17	35,42	31	64,58	48	100	0,232
Baik	13	24,53	40	75,47	53	100	
Aksesibilitas Media Informasi							
Sulit Diakses	29	60,42	19	39,58	48	100	0,000*
Mudah Diakses	1	1,89	52	98,11	53	100	

Ket : * (signifikan)

Hasil analisis bivariat *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi (*p-value*) ≤0,05 yaitu pengetahuan (*p*= 0,000), aksesibilitas media informasi KB (*p*= 0,000), pendidikan (*p*= 0,009), usia anak (*p*= 0,018), dukungan keluarga (*p*= 0,033), tingkat ekonomi (*p*= 0,047), kepesertaan KB (*p*= 0,05) dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi. Sedangkan pada variabel usia (*p*= 0,420), jumlah anak (*p*= 0,471), persepsi (*p*= 0,463), dukungan petugas kesehatan (*p*= 0,419), serta ketersediaan informasi KB (*p*= 0,232) tidak terdapat hubungan dengan variabel terikat karena memiliki *p-value*>0,05.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Pada penelitian ini terdapat lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan tinggi (51,5%) dibandingkan pada tingkat pendidikan dasar (48,5%). Responden yang telah mendukung KB di masa pandemi lebih banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 80,5%, dibandingkan pada pendidikan dasar 59,1%. Hasil dari uji *chi square* menunjukkan hasil *p-value* ≤ 0,05

yaitu sebesar 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas tingkat pendidikan dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden maka semakin baik dukungan yang diberikan. Menurut Notoatmodjo (2005), pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak lebih rasional serta lebih mudah menerima gagasan baru. Tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh pada kepesertaan KB seseorang dan bagaimana orang tersebut memilih metode KB yang sesuai dengan kebutuhan terutama di masa pandemi. Sejalan dengan penelitian Laras dan Fitri (2015) yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dengan *p-value* 0,015.¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa responden dengan tingkat pendidikan dasar yang kurang paham dengan pertanyaan peneliti, sehingga peneliti perlu mengulang pertanyaan dua hingga tiga kali agar responden dapat menjawab. Sedangkan pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi, rata-rata lebih mampu menjawab

pertanyaan dengan mudah dan lebih memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya pada responden dengan pendidikan dasar sebagian merasa kesulitan untuk mengakses informasi melalui media online dan lebih banyak yang memperoleh informasi melalui media elektronik (radio dan TV) serta media cetak (poster dan spanduk).

Hubungan antara Usia Anak Paling Terakhir dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang memiliki anak terakhir berusia >4 bulan saat dilakukan penelitian lebih banyak yaitu 81,2%, sedangkan responden dengan anak usia ≤4 bulan sebanyak 9,9%. Responden yang mendukung KB di masa pandemi lebih banyak terdapat pada kelompok responden yang memiliki anak berusia >4 bulan yaitu sebanyak 75,9% dibandingkan dengan responden yang memiliki anak ≤4 bulan yaitu 40%. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas usia anak paling terakhir dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Larisa, dkk yaitu usia anak paling kecil merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan *p-value* 0,006.¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara menunjukkan bahwa responden dengan anak berusia >4 bulan sebagian besar sudah mendukung KB di masa pandemi. Responden tersebut rata-rata sudah merasakan manfaat dari penggunaan KB khususnya di masa pandemi. Program KB ini dirasa mampu memudahkan pasangan usia subur untuk menunda hingga mencegah kehamilan. Beberapa responden juga menyadari kemungkinan peningkatan angka kehamilan dan kelahiran di masa pandemi sebagai salah satu dampak dari kegiatan *Work from Home*. Hasil tersebut sesuai dengan studi kualitatif yang dilakukan oleh UNFPA dan Johns Hopkins University yang memprediksi bahwa apabila perpanjangan *lockdown* dilakukan selama 6 bulan diiringi dengan peningkatan gangguan terhadap ketersediaan pelayanan KB, maka akan terdapat 7 juta tambahan kehamilan yang tidak diinginkan.⁹

Hubungan antara Tingkat Ekonomi dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Tingkat ekonomi responden dengan kategori rendah (penghasilan ≤1.600.000) jumlahnya sebanyak 51,5% dan tingkat ekonomi tinggi (penghasilan >1.600.000) sebanyak 48,5%. Responden yang mendukung penggunaan KB di masa pandemi lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat ekonomi tinggi (79,59%) dibandingkan dengan kelompok responden dengan tingkat ekonomi rendah (61,54%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hasil yang signifikan dengan *p-value* 0,047 atau ≤0,05 sehingga terjadi penolakan H₀. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat

penghasilan dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan responden maka akan lebih banyak yang mendukung KB di masa pandemi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Laras dan Fitri yang menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pemilihan metode dan penggunaan kontrasepsi. Hal ini terkait dengan daya beli responden terhadap kontrasepsi. Hubungan tersebut dilihat dari *p-value* sebesar 0,034 atau ≤0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan tidak menggunakan KB di masa pandemi yaitu mahalnya biaya pemasangan KB. Beberapa responden yang memiliki mata pencaharian sebagai kuli bangunan dan buruh mengatakan bahwa saat pandemi jumlah pemasukan mereka menurun akibat pembatasan kegiatan selama pandemi. Selain itu, beberapa responden yang bekerja sebagai karyawan ada yang dirumahkan bahkan diPHK saat pandemi.

Hubungan antara Kepesertaan KB dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 73,3% responden telah menggunakan KB, sedangkan 26,7% lainnya tidak menggunakan KB. Responden yang mendukung penggunaan KB di masa pandemi lebih banyak pada kelompok responden yang telah menggunakan KB yaitu 75,68% dibandingkan pada kelompok responden yang tidak menggunakan KB yaitu 55,56%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan hasil yang signifikan dengan *p-value* 0,05 atau lebih dari sama dengan 0,05. Sehingga H₀ ditolak dan terdapat hubungan antara variabel bebas kepesertaan KB dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada responden yang telah menggunakan KB lebih mendukung penggunaan KB dimasa pandemi dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan KB.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ina dan Galuh yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kepesertaan KB *Intraurine Device* dibuktikan dengan *p-value* 0,015. Dukungan suami dapat mempengaruhi keputusan sebuah keluarga dalam mengikuti program KB, hal ini juga berlaku pada penggunaan KB oleh istri. Dukungan suami terhadap KB dianggap sebagai salah satu motivasi seorang istri untuk menggunakan KB.¹⁹ Pada penelitian ini, sebagian responden yang telah menggunakan KB sudah merasakan manfaat penggunaan KB, serta mengetahui resiko kehamilan dan melahirkan di masa pandemi. Namun pengetahuan terkait resiko kehamilan dan melahirkan di masa pandemi belum sepenuhnya dipahami oleh

seluruh responden, sehingga masih perlu diberikan edukasi lebih lanjut.

Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (67,33%) belum mengetahui bahwa COVID-19 bisa ditularkan dari ibu ke bayi baru lahir, serta menganggap bahwa bayi baru lahir tidak dapat tertular COVID-19. Selain itu ternyata sebanyak 58,42% responden belum mengetahui resiko apa saja yang mungkin terjadi saat proses kehamilan dan kelahiran di masa pandemi. Selanjutnya sebanyak 43,56% responden tidak mengetahui adanya himbauan dari pemerintah untuk menunda kehamilan hingga kondisi pandemi membaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mendukung KB di masa pandemi lebih banyak pada responden dengan pengetahuan baik (82,86%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang baik (41,94%). Melihat hasil analisis tersebut, edukasi terkait KB di masa pandemi khususnya kepada para suami masih terbelang kurang dan perlu ditingkatkan kembali.

Pada uji *chi-square* menunjukkan hasil yang signifikan dengan *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas pengetahuan dengan dukungan suami terhadap program KB di masa pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli, bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi ditunjukkan dengan *p-value* 0,000. Pengetahuan yang baik terhadap kontrasepsi akan membuat responden lebih mudah dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dan efektif. Selanjutnya dengan pengetahuan yang baik, kesalahan terhadap pemilihan kontrasepsi dapat dihindari.²⁰ Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Sarce, dkk yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan *p-value* 0,000.²¹

Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 59,4% responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik terhadap penggunaan KB di masa pandemi, sedangkan 40,6% responden mendapatkan dukungan yang kurang baik. Responden yang mendukung KB di masa pandemi lebih banyak terdapat pada responden dengan dukungan keluarga yang baik (78,33%) dibandingkan responden dengan dukungan yang kurang baik (58,54%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,033. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dukungan keluarga dengan dukungan suami terhadap KB di masa pandemi. Dengan demikian, semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka

semakin baik dukungan suami terhadap KB di masa pandemi.

Sejalan dengan penelitian oleh Ni Putu, dkk yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan partisipasi pria terhadap KB Vasektomi dengan *p-value* 0,028. Sikap dan perilaku setiap anggota keluarga memiliki hubungan erat dengan dukungan keluarga yang diberikan. Dukungan yang baik dari keluarga juga bermanfaat sebagai motivasi yang baik. Responden dengan dukungan keluarga yang baik cenderung akan berpartisipasi dalam program KB.²²

Pada masa pandemi, ketersediaan informasi KB sangat terbatas, mengingat hampir seluruh tempat pelayanan kesehatan sedang fokus pada penanganan COVID-19. Sehingga dengan adanya saran dan diskusi dalam keluarga terkait KB, terjadi pertukaran informasi termasuk cara memperoleh kontrasepsi dan pelayanan KB di masa pandemi. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan responden untuk menggunakan KB di masa pandemi.

Hubungan antara Aksesibilitas Media Informasi Tentang KB dan Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52,5% responden sudah mempunyai akses informasi KB yang baik sedangkan 47,5% lainnya kurang baik. Responden yang telah mendukung penggunaan KB di masa pandemi lebih banyak ditemukan pada responden dengan aksesibilitas informasi yang baik yaitu sebanyak 98,11% dibandingkan responden dengan aksesibilitas informasi yang kurang baik yaitu 39,58. Uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas aksesibilitas media informasi tentang KB dan dukungan suami terhadap penggunaan KB di masa pandemi dengan *p-value* 0,000 sehingga terjadi penolakan H₀.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda yaitu terdapat hubungan antara akses media informasi dengan kepesertaan KB ditunjukkan dengan *p-value* 0,004. Pada era digital, akses informasi yang mudah dapat lebih mendorong seseorang untuk menggunakan KB.²³ Responden yang memiliki akses media informasi seperti televisi dan radio lebih memiliki peluang untuk berpartisipasi pada program KB, hal ini dikarenakan pengaruh yang ditimbulkan dari media terhadap pengetahuan dan sikap seseorang.²⁴

Pada penelitian ini, beberapa responden mengalami kesulitan dalam mengakses informasi secara online karena gangguan sinyal. Beberapa responden juga merasa selama pandemi, media informasi seperti poster dan spanduk tentang KB lebih sulit ditemukan karena media tersebut lebih di fokuskan pada informasi terkait COVID-19. Begitu pula konten kesehatan yang terdapat di media elektronik, lebih banyak yang memuat informasi tentang COVID-19.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel bebas tingkat pendidikan, usia anak, tingkat ekonomi, kepesertaan KB, pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga, dan aksesibilitas media informasi KB dengan dukungan suami terhadap KB pada masa pandemi di Kabupaten Banyumas. Agar dukungan suami yang diberikan lebih optimal, maka diperlukan edukasi dan promosi lebih lanjut tentang KB di masa pandemi terutama kepada para suami. Petugas KB diharapkan dapat mengedukasi masyarakat terkait manfaat KB saat pandemi serta resiko kehamilan dan melahirkan di masa pandemi baik melalui media online maupun media cetak seperti poster dan spanduk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiana I, Sekarpuri AD, Nurzainun. Waspadai Ledakan Penduduk. *Kel Inf Kependudukan, KB dan Pembang Kel*.
2. Lee A. Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? *Public Health* 2020; 179: A1–A2.
3. Rothan HA, Byrareddy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *J Autoimmun* 2020; 109: 102433.
4. World Health Organization. Pertanyaan jawaban terkait COVID-19 untuk publik. *WHO*, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> (2020, accessed 20 September 2020).
5. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Beranda | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, <https://covid19.go.id/> (2020, accessed 20 September 2020).
6. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19. 2020; 2019: 8.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. 2020.
8. Soewondo P, Sakti GMK, Rahmayanti NM, et al. Bagaimana Layanan Keluarga Berencana Respons terhadap Pandemi COVID-19 di Indonesia: Studi Kasus di 8 Kabupaten/ Kota. *Pros Forum Ilm Tah IAKMI* 2020; 1–9.
9. UNFPA. Impact of the COVID-19 Pandemic on Family Planning and Ending Gender-based Violence, Female Genital Mutilation and Child Marriage. *Interim Tech Note* 2020; 7.
10. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Survei Pasangan Usia Subur (PUS) 15-49 Tahun Terhadap Pemaiaakaan Kontrasepsi pada Masa Pandemi COVID-19*. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, www.bkkbn.go.id (2020).
11. BPS Provinsi Jawa Tengah. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2018 - 2020. *Badan Pusat Statistik*, <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/02/20/405/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2017.html> (2020).
12. PLKB Kecamatan Kembaran. Data KB Kecamatan Kembaran Bulan Desember 2020.
13. Purwanti S. Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan Kb Terhadap Ancaman Baby Boom Di Era Covid-19. *J Bina Cipta Husada* 2020; XVI: 105–118.
14. Hidayah N, Lubis N. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi. 2019; 4: 421–428.
15. Hernanto FF. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Kb Jangka Panjang Di BPM Retno Edi S,Amd.Keb Sidoarjo. *J Keperawatan dan Kebidanan* 2017; 9–16.
16. Yeni, Mutahar R, Etrawati F, et al. Paritas Dan Peran Serta Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehat Masy Indones* 2017; 13: 362.
17. Mahmudah LTN, Indrawati F. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes J Public Heal* 2015; 4: 76–85.
18. Rizki L, Husodo BT, BM S. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Aktif dalam Program Kampung KB (Studi Kasus di Kampung KB Kota Semarang). *J Kesehat Masy* 2018; 6: 760–67.
19. Kuswanti I, Kartika Sari G, Yogyakarta Jl Nitikan Baru No Stik. *Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD*, <http://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/jkm/article/view/69> (2018, accessed 30 June 2021).
20. Suryanti Y. Fakto- Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura J Heal Sci Res* 2019; 1: 20–29.
21. Pinontoan S, Solang SD, Tombakan SGJ. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan)* 2014; 2: 17–23.
22. Wahyuni NPDS, Suryani N, K PM. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB Pria Tentang Vasektomi Serta Dukungan Keluarga Dengan Partisipasi Pria Dalam Vasektomi (Di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng). *J*

- Magister Kedokt Kel* 2013; 1: 80–91.
23. Karo HY karo. Hubungan Akses Media dan Akses Pelayanan KB dengan Keikutsertaan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Langkat Kabupaten Langkat Tahun 2017. 1.
 24. Abraham W, Adamu a, Deresse D. The Involvement of Men in Family Planning An Application of Transtheoretical Model in Wolaita Soddo Town South Ethiopia. *Asian J Med Sci* 2(2) 44-50, 2010 2010; 2: 44–50.